

PENDEKATAN HISTORIS DALAM PENGAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

*Oleh: Syarifuddin**

Abstrak

Sejarah tidak bisa lepas dari serangkaian peristiwa yang telah dibatasi oleh ruang dan waktu dimana peristiwa itu terbentuk dan terjadi. Banyak kalangan mengatakan bahwa sejarah adalah sesuatu yang statis yang tidak mungkin "didaur" ulang berdasarkan konteks zamannya. Seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia dengan potensi rasa ingin tahu yang besar telah mempengaruhi perspektif orang tentang sejarah yang tadinya menilai bahwa sejarah hanya peristiwa statis, kaku bahkan tidak memiliki kontribusi apapun untuk kemajuan kajian ilmu pengetahuan, namun pandangan tersebut dengan sendirinya hilang diterpa oleh rahim pergulatan kajian Islam, dimana sejarah selalu dinamis, seiring "alur denyut nadi" perkembangan peradaban manusia.

Tulisan ini menggunakan metode heuristik dengan menggunakan analisis kritis yang bersumber pada buku-buku primer. Dengan metode heuristik sebagai alat analisis untuk membedah kekhasan masa lalu itu dapat diinterpretasikan karena dipandang memberikan pengaruh unik pada masa kini dan masa mendatang. Dalam konteks inilah upaya untuk mempertautkan relevansi pendidikan Islam sebagai bidang kehidupan yang mengalami tantangan. Tantangan tersebut dikaji dalam berbagai sudut pandang, termasuk di dalamnya mengkaji pendidikan Islam dalam perspektif historis. Pada titik inilah dinamisasi pendidikan Islam bisa bermakna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Pendekatan, Historis, Pendidikan Islam

* Penulis adalah Dosen Tetap STKIP Taman Siswa Bima

Pendahuluan

Pendekatan pengkajian Islam (baca: studi Islam) mengalami dialektika dengan persoalan yang ada di sekitarnya¹. Demikian juga dengan pendidikan Islam, bukan entitas yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan bidang kehidupan yang lain. Upaya untuk mempertautkan relevansi pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin keilmuan mengalami tantangan. Tantangan tersebut dikaji dalam berbagai sudut pandang, termasuk mengkaji Islam dalam perspektif historis atau sejarah. Secara normatif, ini mendapat legitimasi dalam sumber ajaran yang memperkenalkan Islam sebagai *rahmatan lilalamin* agar misi Islam ini dapat dijewantahkan dalam keadaan dan kondisi., maka upaya-upaya untuk mendialogkan berbagai persoalan yang dialami manusia dalam kurun sejarah kemanusiaan terus diupayakan.

Pendidikan Islam sebagai salah satu bidang keilmuan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Betapa banyak persoalan yang dihadapi pendidikan Islam dalam perkembangannya sekarang, hal ini bisa dipelajari dengan berkaca kepada peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga segala kearifan masa lalu memungkinkan dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini. Di sinilah arti pentingnya sejarah bagi umat Islam, apakah sejarah sebagai pengetahuan ataukah ia dijadikan pendekatan di dalam pengkajian pendidikan Islam.²

Bila sejarah dijadikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mengkaji pendidikan Islam, maka sudut pandangnya dapat membidik aneka-ragam peristiwa masa lampau. Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan (pendidikan Islam), merupakan ciri khas di dalam pendekatan sejarah.³ Karena itu mengkaji fenomena-fenomena pendidikan Islam berdasarkan pendekatan ini haruslah dilihat segi-segi

¹ Studi ke-Islaman secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan kata lain "usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dg agama Islam", baik ajaran-ajarannya, maupun perkataan-perkataan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya. Islam yang telah kita yakini sebagai ajaran dan sumber nilai, dapat kita telaah saat ini, merupakan hasil produk dari sejarah. Lihat Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya, Karya Abditama, cet. Ketiga, 2003), 11

² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000), 25

³ Amin Abdullah, dkk. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, (Yogyakarta; IAIN Sunan kalijaga-Kurnia Kalam Semesta, 2002), 72

prosesualnya, perubahan-perubahan (*changes*), dan aspek diakronisnya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa. Inilah pendekatan sejarah yang sesungguhnya perlu dikembangkan di dalam penelitian masalah-masalah agama terutama masalah pendidikan Islam.⁴

Oleh karena itu, tulisan ini berusaha membahas tentang karakteristik pendekatan sejarah sebagai salah satu pendekatan di dalam pengkajian pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan tradisi ilmiah dan menambah khasanah keilmuan dalam bingkai epistemologi keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu menjawab tantangan global umat manusia.

Studi Islam (Pengkajian Islam) sebagai Disiplin Ilmu

Munculnya istilah Studi Islam, yang di dunia Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, dalam dunia Islam dikenal dengan *Dirasah Islamiyah*, sesungguhnya telah didahului oleh adanya perhatian besar terhadap disiplin ilmu agama yang terjadi pada abad kesembilan belas di dunia Barat. Perhatian ini di tandai dengan munculnya berbagai karya dalam bidang keagamaan, seperti: buku *Intruduction to The Science of Relegion* karya F. Max Muller dari Jerman (1873); Cernelis P. Tiele (1630-1902), P.D. Chantepie de la Saussay (1848-1920) yang berasal dari Belanda. Inggris melahirkan tokoh Ilmu Agama seperti E. B. Taylor (1838-1919). Perancis mempunyai Lucian Levy Bruhl (1857-1939), Louis Massignon (w. 1958) dan sebagainya. Amerika menghasilkan tokoh seperti William James (1842-1910) yang dikenal melalui karyanya *The Varieties of Relegious Experience* (1902). Eropa Timur menampilkan Bronislaw Malinowski (1884-1942) dari Polandia, Mircea Elaide dari Rumania. Itulah sebagian nama yang dikenal dalam dunia ilmu agama, walaupun tidak seluruhnya dapat penulis sebutkan di sini.⁵

Tidak hanya di Barat, di Asia pun muncul beberapa tokoh Ilmu Agama. Di Jepang muncul J. Takakusu yang berjasa memperkenalkan Budhisme pada penghujung abad kesembilan belas dan T. Suzuki dengan sederetan karya ilmiahnya tentang Zen Budhisme. India mempunyai S. Radhakrishnan selaku pundit Ilmu Agama maupun filsafat India, Moses D. Granaprakasam, *Religious Truth an relation between Religions* (1950),

⁴ *Ibid*, 74

⁵ W.B. Sidjabat, *Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama*, dalam Mulyanti Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, (Jakarta: Sinar Harapan, cet. ketiga 2004), 70-74

dan P. D. Devanadan, penulis *The Gospel and Renascent Hinduism*, yang diterbitkan di London pada 1959 dan filsafat analitis.⁶

Berbeda dengan dunia Barat, Ilmu Agama di dunia Islam telah lama muncul. Dalam dunia Islam dikenal beberapa tokoh dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang yurisprudensi (hukum) dikenal tokoh seperti Abu Hanifah, Al-Syafi'I, Malik, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang ilmu Tafsir dikenal tokoh seperti Al-Thabary, Ibn Katsir, Al-Zamahsyari, dan sebagainya pada sekitar abad kedua dan keempat hijriyah. Dan akhirnya muncul tokoh-tokoh abad kesembilan belas seperti: Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Abad kedua puluh seperti Musthafa al-Maraghy, penulis *Tafsir al-Maraghy*. Di bidang kalam pun muncul tokoh-tokoh besar dari berbagai aliran: Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah. Penulis bidang ini antara lain; al-Qadhi Abdul Jabbar, penulis *al-Mughny* dan *Syarah al-Ushul al-Khamsah* (w. 415 H). Di bidang Tasawuf melahirkan tokoh-tokoh seperti al-qusyairi yang terkenal dengan Kitabnya *Al-Risalah al-Qusyairiyah* (w. 456), Abu Nasr al-Sarraj al-Thusy (w. 378 H), penulis *al-Luma'*, Al-Kalabadzi, penulis *al-ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, Abdul Qadir al-Jailany, penulis kitan *Sirr al-Asrar*, *al-Fath al-Rabbaniy*, dan sebagainya.⁷

Walaupun secara realitas studi ilmu agama (baca: studi Islam [agama]) keberadaannya tidak terbantahkan, tetapi dikalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan apakah ia (Studi Islam) dapat dimasukkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Pembahasan di sekitar permasalahan ini banyak dikemukakan oleh para pemikir Islam dewasa ini. Amin Abdullah misalnya mengatakan jika penyelenggaraan dan penyampaian *Islamic Studies*, Studi Islam, atau Dirasah Islamiyah hanya mendengarkan dakwah keagamaan di kelas, lalu apa bedanya dengan kegiatan pengajian dan dakwah yang sudah ramai diselenggarakan di luar bangku sekolah? Merespon sinyalemen tersebut menurut Amin Abdullah, pangkal tolak kesulitan pengembangan *scope* wilayah kajian studi Islam atau Dirasah Islamiyah berakar pada kesukaran seorang agamawan untuk membedakan antara yang bersifat normative dan histories. Pada tataran normativ kelihatan Islam kurang pas kalau dikatakan sebagai disiplin ilmu, sedangkan untuk tataran historis nampaknya relevan.⁸

⁶ Ibid, 75

⁷ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 21

⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II 2010), 59

Tidak hanya kesukaran yang dihadapi oleh seorang agamawan saja, melainkan dosen dan guru juga mengalami hal yang sama. Banyak dijumpai seorang guru atau dosen yang tidak mengerti fungsi dan substansi mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Sehingga banyak murid atau mahasiswa yang tidak memahami apa yang mereka pelajari, sungguh ironis.

Pada tataran normativitas kajian Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.⁹

Dengan demikian secara sederhana dapat ditemukan jawabannya bahwa dilihat dari segi normatif sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, maka Islam lebih merupakan agama yang tidak dapat diberlakukan kepadanya paradigma ilmu pengetahuan yaitu paradigma analitis, kritis, metodologis, historis, dan empiris. Sebagai agama, Islam lebih bersifat memihak, romantis, apologis, dan subyektif. Sedangkan jika dilihat dari segi historis, yakni Islam dalam arti yang dipraktekkan oleh manusia serta tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia, maka Islam dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu, yakni Ilmu Ke-Islaman, Islamic Studies, atau Dirasah Islamiyah.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut historis atau sebagaimana yang nampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (*Islamic Studies*).¹⁰

Selanjutnya studi Islam sebagaimana yang dikemukakan di atas, berbeda pula dengan apa yang disebut sebagai Sains Islam. Sains Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyed Husen Nasr adalah sains yang dikembangkan oleh kaum muslimin sejak abad kedua hijriyah, seperti kedokteran, astronomi, dan lain sebagainya.¹¹

⁹Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet. ke-1), 106

¹⁰ *Ibid*, 59

¹¹ Syed Husen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (terj.) Hasti Tarekat, dari judul asli *A Young Muslim's Guide in The Modern World*, (Bandung: Mizan, 1995, Cet. ke-2), 93

Berdasarkan uraian di atas, berkenaan dengan Studi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri sangat terkait erat dengan persoalan metode dan pendekatan yang akan dipakai dalam melakukan pengkajian terhadapnya.

Urgensi Pendekatan Sejarah dalam Pengkajian Pendidikan Islam

Para ahli sejarah memberikan definisi tentang sejarah menurut berbagai sudut pandang dan cenderung berdasarkan keahlian mereka dalam bidang sejarah tertentu. Di antara para ahli itu, yang relatif memberikan definisi lebih menyeluruh akan makna sejarah menurut W. Bauer sebagaimana yang dikutip oleh Dudung, bahwa sejarah adalah salah satu ilmu pengetahuan yang berikhtiar melukiskan dan menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya. Melihat dampaknya pada masa-masa berikutnya atau yang berhubungan dengan kualitas mereka yang khas dan berkonsentrasi pada perubahan-perubahan yang temporer dan di dalam hubungan terhadap yang tidak dapat diproduksi kembali.¹²

Oleh karena itu penekanan pada arti sejarah sebagai ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia merupakan "pengetahuan tentang peristiwa masa lalu umat manusia, di dalam perubahan-perubahannya yang unik, dan peristiwa itu berdampak pada masa-masa sesudahnya". Jadi kekhasan masa lalu itu dapat diinterpretasikan karena dipandang memberikan pengaruh unik pada masa kini dan masa mendatang.

Dalam pengertiannya secara konvensional, sejarah adalah cerita (*narrative*) tentang peristiwa di masa lalu.¹³ Di dalam cerita semacam ini terungkap fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi. Sejarah naratif ini mudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya yang diungkapkan juru kunci tempat-tempat bersejarah, para Abdi Dalem Kraton, atau para penceramah agama yang mengkisahkan contoh-contoh keteladanan para tokoh agama. Model pengkisahan sejarah seperti itu lebih menekankan pada kemampuan penggunaan gaya bahasa yang menarik dan memikat perhatian pembaca

¹² Dudung, *Metodologi*, 58

¹³ Mazheruddin Siddiqi, menaruh perhatian besar terhadap sejarah, Al-Qur'an yang merupakan sumber inspirasi, pedoman hidup dan sumber tata nilai bagi umat Islam, terdapat dua per tiga dari keseluruhan ayatnya memiliki unsur nilai sejarah. Dalam memahami agama, sejarah digunakan sebagai upaya menelusuri asal-usul serta pertumbuhan pemikiran-pemikiran dan lembaga keagamaan melalui periode perkembangan sejarah tertentu, serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode-periode tersebut. Lihat *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Sejarah*, Terj. Nur Rachmi, (Jakarta: Pustaka Setia, cet. Kelima 2001), 20

atau pendengar. Sejarah naratif bisa dihasilkan oleh penulis bukan ahli sejarah, dan juga bisa ditulis tanpa memakai teori dan metodologi.¹⁴

Berbeda dengan sejarah naratif di atas, ialah apa yang disebut "sejarah analitis (kritis)". Pendekatan sejarah seperti ini ditunjukkan di dalam penulisan masa lampau itu tidak semata-mata bermaksud menceritakan kejadian, tetapi juga menerangkan kejadian-kejadian itu dengan mengkaji kausalitasnya. Dalam hal ini peristiwa masa lalu itu dianalisis secara mendalam tentang faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.¹⁵ Oleh karena itu untuk mengkaji pendidikan Islam dalam perspektif sejarah secara analitis diperlukan alat-alat bantu, yakni secara metodologis dibutuhkan pendekatan tertentu, dalam rangka memahami karakteristik pendekatan sejarah dalam menelaah otentisitas pendidikan Islam.

Proses aktualisasi sejarah sebenarnya tergantung pada bentuk pengungkapan kembali, yakni berupa pernyataan (statement) tentang kejadian itu. Dan inilah sebetulnya yang disebut "fakta sejarah" yang merupakan produk dari proses mental (sejarawan) atau memori yang merupakan hasil konstruksi subjek. Perlu diketahui, bahwa fakta tidak sama dengan data, sebab yang disebut terakhir adalah bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, pengkategorisasian, yang kesemuanya berdasarkan kriteria seleksi tertentu, tergantung kepada subjek yang melakukan pengkajian.

Ciri tertentu lainnya di dalam pendekatan sejarah, ialah berkenaan dengan objek penelitiannya. Para ahli sejarah menjadikan objek dimaksud pada manusia (*man*), waktu (*time*) dan ruang (*space*) atau tempat. Karena itu yang dijadikan sasaran dalam kajian sejarah ialah semua usaha manusia pada suatu waktu dan pada suatu tempat tertentu. Sehubungan dengan objek sejarah seperti itu, maka sedikitnya terdapat tujuh lapangan hidup yang dibahas dalam ilmu sejarah: 1), Keluarga/seksualitas, 2) Jasmani, 3) Ekonomi, 4) Politik, 5) Ilmu Pengetahuan/pendidikan, 6) Kesenian, dan 7) Agama. Ketujuh objek sejarah ini di dalam pengkajian pada segi manusiannya dapat dilakukan secara individual dan kolektif, sedangkan pada segi tempatnya bisa berdasarkan batasan negara, kawasan, wilayah, daerah, dan seterusnya. Pembatasan objek berdasarkan ruang itu juga biasa disebut sebagai unit sejarah. Adapun pembatasan objek-objek tersebut dari segi waktu akan

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 81

¹⁵ *Ibid.*, 82

terkait dengan periodisasi sejarah.¹⁶ Perjalanan sesuatu unit sejarah memang selalu mengalami pasang surut, maka mempelajarinya akan mengalami kesulitan jika tidak dibagi dalam tahapan yang mempunyai ciri khusus dan merupakan satu kebulatan untuk satu jangka waktu. Rangkaian dari tahapan-tahapan sejarah yang termuat dalam satu kerangka itulah yang dinamakan periodisasi sejarah.

Metode dan Pendekatan Sejarah dalam Pengkajian Pendidikan Islam

Setidaknya ada dua kenyataan yang dijumpai dalam hidup ini. Pertama, kenyataan yang disepakati (*agreed reality*), yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena kita bersepakat menentukannya sebagai kenyataan; kenyataan yang dialami orang lain dan kita akui sebagai kenyataan. Kedua, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri (*experienced reality*). Berdasarkan adanya dua jenis kenyataan itu, pengetahuan pun terbagi menjadi dua macam; pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau observasi. Pengetahuan pertama diperoleh dengan cara mempercayai apa yang dikatakan orang lain karena kita tidak belajar segala sesuatu melalui pengalaman kita sendiri.¹⁷

Bagaimanapun beragamnya pengetahuan, tetapi ada satu hal yang mesti diingat, bahwa setiap tipe pengetahuan mengajukan tuntutan (*claim*) agar orang membangun "apa yang diketahui" menjadi sesuatu yang *sahih* (*valid*) atau benar (*true*). Kesahihan pengetahuan banyak bergantung pada sumbernya. Ada dua sumber pengetahuan yang diperoleh melalui *agreement*: tradisi dan otoritas. Sumber tradisi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui warisan atau transmisi dari generasi ke generasi (*al-tawatur*). Sumber pengetahuan kedua adalah otoritas (*authority*), yaitu pengetahuan yang dihasilkan melalui penemuan-penemuan baru oleh mereka yang mempunyai wewenang dan keahlian di bidangnya. Penerimaan otoritas sebagai pengetahuan bergantung pada status orang yang menemukannya atau menyampaikannya.¹⁸

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu dalam arti *science* menawarkan dua bentuk pendekatan terhadap kenyataan (*reality*), baik *agreed reality* maupun *experienced reality*, melalui penalaran personal, yaitu pendekatan khusus untuk menemukan kenyataan itu. Ilmu

¹⁶ Peter Burke. *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed & Zulfami. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 101

¹⁷ [http://www.blogspot.earlabbie.wadsworth Publishing/](http://www.blogspot.earlabbie.wadsworthPublishing/) diakses pada tanggal 2 April 2011

¹⁸ *ibid*

menawarkan pendekatan khusus yang disebut *metodologi*, yaitu ilmu untuk mengetahui.

Metode terbaik untuk memperoleh pengetahuan adalah metode ilmiah (*scientific method*). Untuk memahami metode ini terlebih dahulu harus dipahami pengertian ilmu. Ilmu dalam arti *science* dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti pengetahuan (*knowledge*). Ilmu adalah pengetahuan yang sistematis. Ilmu mengawali penjelajahannya dari pengalaman manusia dan berhenti pada batas pengalaman itu. Ilmu dalam pengertian ini tidak mempelajari ihwal surga maupun neraka karena keduanya berada diluar jangkauan pengalaman manusia. Demikian juga mengenai keadaan sebelum dan sesudah mati, tidak menjadi obyek penjelajahan ilmu. Hal-hal seperti ini menjadi kajian agama. Namun demikian, pengetahuan agama yang telah tersusun secara sistematis, terstruktur, dan berdisiplin, dapat juga dinyatakan sebagai ilmu agama.

Menurut Ibnu Taimiyyah ilmu apapun mempunyai dua macam sifat: *tabi'* dan *matbu'*. Ilmu yang mempunyai sifat yang pertama ialah ilmu yang keberadaan obyeknya tidak memerlukan pengetahuan si subyeknya tentang keberadaan obyek tersebut. Sifat ilmu yang kedua, ialah ilmu yang keberadaan obyeknya bergantung pada pengetahuan dan keinginan si subyek.¹⁹

Berdasarkan teori ilmu di atas, ilmu di bagi kepada dua cabang besar. Pertama ilmu tentang Tuhan, dan kedua ilmu tentang makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Ilmu pertama melahirkan ilmu kalam atau teology, dan ilmu kedua melahirkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan metodologi dalam arti umum. Ilmu-ilmu kealaman dengan menggunakan metode ilmiah termasuk kedalam cabang ilmu kedua ilmu ini.

Ilmu pada kategori kedua, menurut Ibnu Taimiyyah dapat dipersamakan dengan ilmu menurut pengertian para pakar ilmu modern, yakni ilmu yang didasarkan atas prosedur metode ilmiah dan kaidah-kaidahnya. Yang dimaksud metode di sini adalah cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan kajian mengenai kaidah-kaidah dalam metode tersebut disebut metodologi. Dengan demikian metode ilmiah sering dikenal sebagai proses *logico-hipotetico-verifikasi* yang merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif. Dalam konteks inilah ilmu agama dalam Studi Islam (*Islamic Studies*) yang menjadi disiplin ilmu tersendiri, harus dipelajari dengan menggunakan prosedur ilmiah. Yakni harus menggunakan metode dan pendekatan yang sistematis, terukur menurut syarat-syarat ilmiah.²⁰

¹⁹ <http://www.blogspot/kajianIslam/id/org>. Diakses pada tanggal 2 April 2011

²⁰ *Ibid*

Untuk mengkaji pendidikan Islam, diperlukan pemahaman dan penguasaan metode yang tepat. Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode tidak dapat dianggap sepele. Karena penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan di bidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan.

Diantara metode studi Islam –pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya- yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh. *Kedua* metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normatif. Metode ilmiah digunakan untuk memahami pendidikan Islam yang nampak dalam kenyataan historis, empiris, dan sosiologis. Sedangkan metode teologis normatif digunakan untuk memahami pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.²¹

Metode-metode yang digunakan untuk memahami pendidikan Islam itu suatu saat mungkin dipandang tidak cukup lagi, sehingga diperlukan adanya pendekatan baru yang harus terus digali oleh para pembaharu. Dalam konteks penelitian, pendekatan-pendekatan (*approaches*) ini tentu saja mengandung arti satuan dari teori, metode, dan teknik penelitian. Terdapat banyak pendekatan yang digunakan dalam memahami agama. Diantaranya adalah pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan, dan pendekatan filosofis. Adapun pendekatan yang dimaksud di sini bukan dalam konteks penelitian, tetapi cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami pendidikan Islam. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat, menandasakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu tidak ada persoalan apakah penelitian

²¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 112-113

agama itu penelitian ilmu social, penelitian filosofis, atau penelitian legalistik.²²

Mengenai banyaknya pendekatan ini, penulis tidak menguraikan secara keseluruhan pendekatan yang ada, melainkan hanya pendekatan historis sesuai dengan judul di atas. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.²³ Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan histories.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam pengkajian pendidikan Islam, karena pendidikan Islam itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.²⁴

Dalam bagian pertama yang berisi konsep ini kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an, atau bisa jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep relegius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas istilah itu kemudian dintegrasikan ke dalam pandangan dunia al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadi konsep-konsep yang otentik.

Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-

²² Taufik Abdullah dan M Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, Cet. ke-4), 92

²³ <http://www.blogspot.org.kalamilmu/id.oc>. diakses pada tanggal 2 April 2011

²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 29

nilai Islam, maka pada bagian yang kedua yang berisi kisah dan perumpamaan, al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah.²⁵ Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

Simpulan

Kajian Islam khususnya kajian pendidikan Islam adalah sebuah disiplin yang sangat tua seumur dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pengkajian pendidikan Islam dalam sejarah panjangnya terwujud dalam berbagai tipe dan menyediakan lahan yang sangat kaya bagi kegelisahan akademik dari kalangan *insider* maupun *outsider*. Jika Studi *outsider* terwadahi dalam bentuk Orientalisme atau Islamologi, maka kajian *insider* memunculkan model ngaji yang berorientasi pengamalan, apologis yang memberi *counter* terhadap orientalisme, Islamisasi ilmu yang berupaya memberikan landasan paradigma Islam bagi ilmu-ilmu sekuler atau studi Islam klasik yang bersifat kritis namun masih berorientasi pada pengamalan.

Sebagai objek studi, pendidikan Islam harus didekati dari berbagai aspeknya dengan menggunakan multidisiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai fenomena Islam ini. Salah satunya adalah melalui pendekatan sejarah yang tidak dapat diabaikan begitu saja bagi seseorang yang ingin memahami, memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta;1996

²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 48

- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. II, 2010
- , Amin Abdullah, dkk. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*. (Yogyakarta; IAIN Sunan kalijaga-Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Abdullah, Taufik dan M Rusli Karim, (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogyakarta, 1990
- Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994
- , *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Nata, Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Praja, Juhaya S., *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002
- Sayyed Husen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (terj.) Hasti Tarekat, dari judul asli *A Young Muslim's Guide in The Modern World*, Bandung: Mizan, 1995
- W.B. Sidjabat, *Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama*", dalam Mulyanti Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, (Jakarta, Sinar Harapan, cet. ketiga 2004)
- <http://www.blogspot.earlbabbie/>
- <http://www.blogspot.org.kalamilmu.id.oc/>
- <http://www.blogspot/kajianIslam.or.id/>